



Eksplorasi Peran Kolaboratif dan Tantangan Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*) dalam Mendukung Pembelajaran Siswa ABK di SMP Negeri 7 Salatiga

Sekar Kusuma Kasih^{1*}, Dimas Ardy Aditya², Hesti Aries Tina³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: sekarkasih03@gmail.com¹, adityad7783@gmail.com², hestiariestina@uinsalatiga.ac.id³

*Penulis Korespondensi: sekarkasih03@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the collaborative role and challenges faced by Special Assistant Teachers (GPK) or shadow teachers in supporting the learning of students with Special Needs (ABK) at SMPN 7 Salatiga. The method used in this study is a literature study, by reviewing various literature on inclusive education, the role of GPK, exploratory learning, and collaboration between teachers and parents. The results of the study indicate that GPK has an important role in academic assistance, behavioral management, social-emotional facilitation, and bridging communication between teachers, students, and parents. However, the implementation of inclusive education still faces several obstacles, such as limited facilities and infrastructure, low understanding and support from parents, lack of training for teachers, and variations in student abilities that require differentiated learning. This study emphasizes the importance of strengthening collaboration between stakeholders, optimizing facilities, and improving teacher competency so that inclusive education can run more effectively and support the development of students with Special Needs.*

Keywords: *ABK; Exploration and Collaboration; GPK; Inclusive Education; Shadow Teacher.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kolaboratif serta tantangan yang dihadapi Guru Pendamping Khusus (GPK) atau shadow teacher dalam mendukung pembelajaran siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 7 Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menelaah berbagai literatur mengenai pendidikan inklusif, peran GPK, pembelajaran eksplorasi, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Hasil kajian menunjukkan bahwa GPK memiliki peran penting dalam pendampingan akademik, pengaturan perilaku, fasilitasi sosial-emosional, serta menjembatani komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusi masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya pemahaman serta dukungan orang tua, kurangnya pelatihan bagi guru, serta variasi kemampuan siswa yang memerlukan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kolaborasi antar stakeholder, optimalisasi fasilitas, serta peningkatan kompetensi guru agar pendidikan inklusi dapat berjalan lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa ABK.

Kata kunci: ABK; Eksplorasi dan Kolaborasi; GPK; Pendidikan Inklusi; *Shadow Teacher*.

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan terus berkembangnya penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, *shadow teacher* merupakan salah satu pekerjaan yang semakin dibutuhkan. Namun, menjadi *shadow teacher* bukanlah pekerjaan yang mudah. Hasil dari wawancara studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa menjadi *shadow teacher* membutuhkan pengelolaan emosi yang baik. Menurut P1, *shadow teacher* tidak boleh mudah terbawa emosi, terutama saat menghadapi siswa disabilitas yang sedang tantrum karena situasi siswa menjadi sulit diatasi apabila dihadapi dengan emosi *shadow teacher* yang tidak dikelola dengan baik (Wardhani, A. 2022).

Shadow teacher merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki hubungan dekat dengan siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya. *Shadow teacher* dapat juga disebut dengan

Guru Pembimbing Khusus atau Guru Pendamping Khusus (GPK). Pekerjaan dari *shadow teacher* secara khusus ialah membimbing para siswa disabilitas dalam aktivitas belajarnya di sekolah. *Shadow teacher* secara langsung membantu siswa disabilitas untuk menciptakan informasi dan menambah pemahaman tentang lingkungan sekitar mereka dengan bermain, bekerja sama, berbagi, dan memperhatikan yang disesuaikan dengan cara dan kecepatan belajar siswa disabilitas yang bersangkutan (Adawiyah, 2022).

Mengutip Wardani, *shadow teacher* adalah guru yang mendampingi siswa disabilitas di sekolah dan telah memiliki kompetensi melalui pelatihan khusus mengenai penanganan siswa disabilitas. *Shadow teacher* dapat juga disebut dengan Guru Pembimbing Khusus atau Guru Pendamping Khusus. *Shadow teacher* berperan dalam manajemen pembelajaran siswa disabilitas memberikan dukungan sosial dan akademik pada siswa disabilitas, memperbaiki kemampuan belajar siswa disabilitas, memastikan siswa disabilitas tetap adaptif agar kelas tetap kondusif serta mendampingi siswa disabilitas dalam mengembangkan kemandiriannya (Nasution, 2025)

Cita-cita pendidikan Indonesia dalam mensukseskan implementasi pendidikan inklusif bukanlah jalan yang mudah, banyak juga perdebatan dan tantangan mengingat bahwa pendidikan inklusif merupakan konsep yang kompleks. Bahkan bisa dibilang masalah yang ditemukan di sekolah inklusif lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Berbagai tantangan ini dirasakan bukan hanya oleh ABK, namun juga oleh peran sentral seorang guru dalam pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaannya, para guru dalam sekolah inklusif mengalami banyak kesulitan. Bermula dari kurangnya pelatihan, kurangnya waktu untuk berkerjasama dengan para ahli, kesulitan dalam menghadapi perilaku ABK, hingga kesulitan dalam mendesain dan mengaplikasikan instruksi yang sesuai Ratnaningrum, (Hidayat, 2025).

Fakta ini bahkan didukung juga oleh studi yang dilakukan (Andrews, 2010) di Guyana dengan hasil studi berupa empat faktor utama yang menjadi hambatan potensial untuk pelaksanaan pendidikan inklusif, yaitu: 1) sikap dan persepsi terhadap ABK; 2) aktor perubahan; 3) sumber daya; dan 4) pengalaman dengan ABK. Apabila dikerucutkan, maka dalam jurnal ini akan diklasifikasikan tantangan guru dalam pendidikan inklusi ke dalam dua spektrum utama berupa tantangan internal dan eksternal (Tammu, 2017).

Sumber daya dari pemerintah untuk sekolah masih kurang sehingga menghambat guru untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Fasilitas dan dana yang tersedia memang bisa dikatakan masih kurang menunjang program belajar dan mengajar bagi seluruh siswa. Secara non-fisik, dukungan yang minim juga dirasakan datang dari pemerintah. Saat

sedang digemakannya cita pendidikan inklusi, pemerintah tidak mampu secara merata memberikan dukungan berupa pelatihan ke seluruh jajaran pendidikan untuk menghadapi konsep baru ini (Atika, 2024)

Sehingga bisa dilihat bagaimana guru kesulitan merabaraba mencari jawaban sendiri. Kolaborasi Untuk mensukseskan pendidikan inklusi, tidak hanya merupakan beban di pundak guru seorang. Diperlukan kerjasama seluruh lapisan masyarakat termasuk pemerintah, orangtua siswa, masyarakat bahkan para ahli. Sayangnya, kolaborasi ini masih sangat minim. Belum banyak terdapat panggung diskusi dan tukar pikiran dimana guru bisa mengambil ilmu di dalamnya. Hal ini juga berkontribusi menjadi penghalang sekaligus tantangan pendidikan inklusi di Indonesia (Rosita, 2022).

Eksplorasi adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan berbagai informasi, memecahkan masalah dan inovasi. Jadi, dalam kaitan pembelajaran eksplorasi adalah tahapan pembelajaran dimana peserta didik diminta aktif menelaah dan menemukan informasi suatu pengetahuan/konsep ilmu baru, teknik baru, metode dan rumus baru, atau menyelidiki pola hubungan antara unsur konsep ilmu, sambil berusaha memahaminya. Inti dari eksplorasi adalah pelibatan peserta didik untuk menelaah sesuatu hal baru, yang berhubungan dengan materi pembelajaran sebelumnya maupun materi baru. Kolaborasi adalah proses bekerja sama untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama menuju visi bersama. Kolaborasi dapat menjadi kunci pemikiran kreatif dan sangat penting untuk mencapai hasil terbaik saat menyelesaikan permasalahan yang rumit (Syafila, 2024).

Tidak dapat dipungkiri bahwa *shadow teacher* dan eksplorasi dan kolaborasi di sekolah. Banyak penelitian yang telah membahas mengenai peran *shadow teacher* dalam pembelajaran siswa disabilitas di sekolah. Namun, pembahasan mengenai dinamika psikologis *shadow teacher* kurang menjadi fokus dalam penelitian, khususnya yang mengeksplorasi dan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana *shadow teacher* memberikan Pelajaran sebagai seorang individu dengan pekerjaannya dalam mendampingi siswa disabilitas dengan segala tantangannya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna hidup yang dialami oleh *shadow teacher* dari siswa disabilitas (Sholihah, 2025).

Pendidikan inklusif menjadi fondasi dalam pemerataan layanan pendidikan berkualitas bagi seluruh siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). SMPN 7 Salatiga sebagai sekolah inklusi telah menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mendukung kebutuhan belajar siswa ABK. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program inklusi masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kolaboratif GPK serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses

pendampingan (Sholihah, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk belajar dalam satu lingkungan pendidikan reguler. Pendidikan inklusi berarti semua siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di sekolah reguler sepanjang hari. Jenis pendidikan ini menekankan tanggung jawab guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pemahaman ini memberikan pemahaman bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, adalah bagian dari komunitas kelas. Untuk itu, guru bertanggung jawab penuh atas proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penting bagi guru untuk dapat menangani secara efektif berbagai perilaku siswa (Ita, 2019).

Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*)

GPK berperan sebagai pendamping individual siswa ABK yang membutuhkan dukungan tambahan dalam belajar, perilaku, dan sosial-emosional. Pendidikan inklusi berarti semua siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di sekolah reguler sepanjang hari. Jenis pendidikan ini menekankan tanggung jawab guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pemahaman ini memberikan pemahaman bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, adalah bagian dari komunitas kelas. Untuk itu, guru bertanggung jawab penuh atas proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penting bagi guru untuk dapat menangani secara efektif berbagai perilaku siswa (Hija, 2024).

Eksplorasi Kolaborasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran eksplorasi adalah tahapan pembelajaran dimana peserta didik diminta aktif menelaah dan menemukan informasi suatu pengetahuan/konsep ilmu baru, teknik baru, metode dan rumus baru, atau menyelidiki pola hubungan antara unsur konsep ilmu, sambil berusaha memahaminya. Kolaborasi dapat didefinisikan sebagai kemitraan antara dua atau lebih peserta didik yang berbagi tanggung jawab, akuntabilitas, dan peran untuk mencapai pemahaman bersama tentang suatu masalah dan solusinya (Gumilar, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan pada pemeriksaan dan analisis kritis terhadap literatur yang berkaitan dengan tema literasi digital dan karakter keagamaan peserta didik. Studi pustaka memberi

kesempatan luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi teori, konsep, dan temuan empiris dari beragam sumber sebelumnya sebagai landasan untuk menyusun analisis yang komprehensif dan sistematis (Waruwu, 2024).

Studi pustaka adalah pendekatan yang efisien untuk memahami serta mengeksplorasi beragam pandangan ilmiah tanpa terikat oleh batasan lokasi dan waktu. Dalam hal ini, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menjangkau referensi seperti jurnal baik nasional maupun internasional, buku akademis, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, laporan resmi dari pemerintah, serta publikasi digital yang berhubungan dengan literasi dan pendidikan karakter (Desiana, 2024).

Sumber-sumber ini dipakai untuk membangun sintesis teoritis mengenai peran literasi digital dalam pembentukan karakter keagamaan. Alasan lain untuk memilih metode studi pustaka adalah karena sifat penelitian ini deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan menganalisis fenomena secara sistematis berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Studi pustaka sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan konseptual dan teoritis, terutama ketika topik yang diangkat memiliki banyak dimensi yang saling berkaitan, seperti teknologi digital, pendidikan agama, dan pengembangan karakter (Mulyadi, 2024).

Sejalan dengan hal ini, pendekatan studi pustaka mampu menghasilkan pemahaman yang lebih dalam melalui analisis interpretatif terhadap data non-lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai jurnal ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024 melalui database terpercaya seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan portal Garuda. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu: pengertian literasi digital, penerapannya dalam pendidikan, penguatan karakter keagamaan, dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Peneliti juga menggunakan teknik content analysis untuk meninjau isi, makna, serta relevansi isi literatur terhadap fokus penelitian (Waruwu, 2024).

Dengan demikian, metode studi pustaka tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Melalui analisis kritis dan sistematis terhadap berbagai sumber pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan strategi literasi digital dalam meningkatkan pemahaman karakter keagamaan siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual di era digital, seperti yang disarankan oleh UNESCO dalam laporan global tentang pendidikan digital yang beretika dan inklusif (Desiana, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusi di SMPN 7 Salatiga

Sekolah formal mengadakan pendidikan inklusi karena adanya penunjukan dari dinas di wilayah setempat. Selain itu, masih kurang adanya kesadaran orangtua. Adanya anak-anak di sekitar lingkungan sekolah yang masuk kedalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tetapi orang tuanya belum memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anaknya tersebut di SLB. Hal tersebut juga disebabkan salah satunya karena faktor ekonomi keluarga yang berkeberatan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah khusus. Hasil temuan ini sesuai dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “pemerintah kabupaten/kota menunjuk minimal satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menerima peserta didik” dengan kebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian berbagai jurnal, sekolah mendapatkan apresiasi khususnya dari orang tua anak tersebut. Pada saat proses penerimaan peserta didik baru, sekolah melakukan pengamatan terhadap calon siswa dengan menyesuaikan jenis kebutuhan atau kelainan, yaitu kategori ringan serta berdasar domisili tempat tinggal anak yang dekat dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan pasal 8 Pembelajaran pada Pendidikan Inklusi, mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik tersebut.

Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menjalani Pendidikan Inklusi

Terdapat dua faktor terkait aktivitas ABK dalam menjalani pendidikan inklusinya, yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor tersebut merupakan indikator pembantu proses asesmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hal tersebut pun berpotensi menjadi batu loncatan atau pertimbangan pada proses perkembangan kebijakan pada kurikulum pendidikan inklusif di masa yang akan datang.

a. Faktor Pendorong

- 1) Adanya ketentuan tertulis dari pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 4 ayat 1 akan standar nasional pendidikan yang hendaklah dilaksanakan oleh para pemangku pendidikan inklusi
- 2) Tertera pula pada pasal 6 yang menyatakan bahwa adanya jaminan keberlangsungan pendidikan inklusif berdasarkan kebutuhan siswa oleh pemerintah daerah.

b. Faktor Penghambat

- 1) Keterbatasan sarana prasarana Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai karena pendidikan inklusi harus mampu memberikan fasilitas sesuai dengan semua kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti kelas untuk bimbingan khusus, alat bantu pendengaran untuk tuna rungu, buku braille, jalan khusus untuk anak tuna daksa, dan sebagainya.
- 2) Sarana dan prasarana yang terbatas dalam sekolah inklusi akan memiliki dampak yang cukup besar, yakni akan berdampak pada kurangnya pelayanan yang diberikan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Masalah utama dari keterbatasan sarana dan prasarana adalah dari faktor biaya.
- 3) Rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat Anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat memerlukan peran yang cukup besar dari orang tua, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam bentuk dukungan kepada anak. Dalam hal ini dukungan orang tua memiliki peran penting.
- 4) Dukungan orang tua memiliki berbagai bentuk, seperti keterlibatan orang tua dalam mengasuh di rumah, menciptakan situasi yang nyaman, dan melakukan pola pengasuhan yang tepat. Seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat mencapai potensi secara maksimal apabila anak tersebut mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya. Selain itu, masyarakat juga merupakan tokoh penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Eksplorasi Kaolaborasi Pendidikan Inklusi SMPN 7 Salatiga

a. Keaktifan ekspolrasi guru

Guru memiliki peran yang tidak mudah dalam mengajar dan mendidik dengan keadaan siswa yang memiliki kondisi yang berbeda-beda. Penggunaan metode berdiferensiasi menjadi Solusi guru juga harus mendidik siswa dengan menggunakan metode berdiferensiasi yang harus memerhatikan kemampuan siswa, pembelajaran berdiferensiasi adalah semua siswa akan berhasil sesuai dengan kapasitasnya masing masing. Demikian pula dengan narasumber yang diwawancarai. Sebelum memulai kegiatan mengajar, narasumber terlebih dahulu melakukan asesmen kognitif.

Langkah ini dilakukan untuk memahami kemampuan masingmasing siswa, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran dapat diketahui dan ditentukan melalui penggunaan metode diagnosis awal asesmen

kognitif dan non kognitif. Setelah melakukan pengamatan dan asesmen kognitif, narasumber menentukan tempat duduk berkelompok sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dilakukan agar guru dapat lebih mendampingi siswa yang kurang pemahamannya, sehingga siswa dapat memahami keseluruhan materi yang diajarkan guru dengan baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Al-Kansa, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pengaturan tempat duduk siswa dapat meningkatkan keaktifan serta fokus mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, pengaturan posisi duduk juga dapat membantu menghilangkan kebiasaan negatif siswa seperti berbicara dan bercanda dengan teman atau tidur di kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan kondusif. Penerapan pembelajaran menggunakan metode berdiferensias.

b. Penggunaan media ajar

Penggunaan media ajar juga dilakukan untuk membantu siswa dengan tingkat pemahaman yang kurang dalam memahami pembelajaran. Melindawati *et al.* (2021) mendukung hal ini dalam pernyataannya bahwa media pembelajaran dapat membuat siswa aktif dan dapat berinteraksi dengan temannya. Sebaliknya, apabila guru tidak menggunakan media pembelajaran interaktif, proses pembelajaran cenderung monoton sehingga kurang optimal dan mempengaruhi hasil belajar yang tidak dapat tercapai maksimal. Keberhasilan pelaksanaan metode diferensiasi dinilai melalui pemberian tugas atau lembar kerja kepada seluruh siswa.

c. Kolaborasi orangtua dan guru

Kolaborasi antara guru dengan orang tua dalam pembelajaran berdiferensiasi ini sangatlah bagus. Selama penerapan metode pembelajaran ini oleh narasumber, terjadi perubahan positif pada siswa. Contohnya, siswa yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih tertib, dan siswa yang cenderung belajar sesuai suasana hati mulai mampu belajar secara konsisten tanpa tergantung pada kondisi emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut berhasil, berkat adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

d. Penggunaan fasilitas

Fasilitas yang disediakan oleh guru ABK dan digunakan siswa dalam pembelajaran dengan metode eksplorasi kolaborasi dan kolaboratif learning. Menggunakan buku ajar atau buku pembelajaran yang digunakan siswa untuk mencari terjemah dari tugas yang diberikan guru

Pembelajaran Eksplorasi dan Kolaborasi di SMPN 7 Salatiga

Penerapan metode eksplorasi kolaborasi peserta didik di dampingi oleh guru diminta untuk mempelajari bahan bacaan atau kalimat dengan tujuan agar siswa bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam menelaah dan menemukan informasi dari bacaan yang dibaca.

Guru menguji ingatan siswa tentang kegiatan atau pembelajaran minggu lalu. Dengan cara guru meminta siswa menghafalkan kosakata yang dipelajari metode ini di terapkan banyak mengalami kendala terutama dalam hal penyelesaian tugas-tugas kelompok. Ada beberapa siswa yang kurang bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap dokumen dan literatur yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN 7 Salatiga berjalan dengan dukungan penting dari Guru Pendamping Khusus (GPK) atau guru pendamping. GPK memiliki peran strategis dalam membantu siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mulai dari pendampingan akademik, pengelolaan perilaku, penguatan kemampuan sosial-emosional, hingga menjembatani komunikasi antara guru mata pelajaran, siswa, dan orang tua. Selain itu, guru menerapkan asesmen awal, pembelajaran berdiferensiasi, pengaturan tempat duduk, dan penggunaan media pembelajaran untuk menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan dan kebutuhan.

Namun demikian, praktik pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan. Hambatan utama meliputi keterbatasan sarana prasarana pendukung, kurangnya pelatihan dan pemahaman guru tentang karakteristik ABK, serta rendahnya kesadaran dan keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Variasi kemampuan siswa juga memerlukan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan kolaborasi yang konsisten.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan inklusi di SMPN 7 Salatiga sangat bergantung pada penguatan kolaborasi seluruh elemen sekolah, peningkatan kompetensi guru dan GPK, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Dengan upaya tersebut, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan inklusif bagi semua peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, R. A., Aini, N., & Lestari, W. M. (2022). Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended Learning Di Sdi Al-Chusnaini Klopsepuluh Sukodono. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 73-79.
- Atika, A. (2024). Praktik pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45-54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>
- Desiana, D. N., Putri, K. T., Metravia, M., & Marini, A. (2024). Studi pustaka dalam efektivitas pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15-15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.601>
- Gumilar, N. (2025). *Pembelajaran Eksploratif*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
- Hija, Q. M., & Harsiwi, N. E. (2024). Kolaborasi antar guru dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus ADHD. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-16. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol2iss2Y2024438>
- Ita, E. (2019). Konsep sistem layanan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 186-195.
- Nasution, S. A., Sari, N. T., Siagian, A. S., & Suaimi, M. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN ADAPTIF BAGI SISWA TUNADAKSA. *LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Pratiwi, T. M. S. (2020). Peran Guru Pendidikan Inklusi: Menghadapi Tantangan Dan Menjawabnya. *Universitas Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan*.
- Ratnaningrum, I., Hidayat, W., & Annisa, T. R. (2025). ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319-327. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5379>
- Rosita, T., Suherman, M. M., & Nurhaqy, A. A. (2022). Keterampilan kolaborasi guru sekolah dasar untuk keberhasilan pendidikan inklusif. *Warta Pengabdian*, 16(2), 75. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>
- Setiyawati, I. (2019). Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik Pada Madrasah Inklusi di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. *Skripsi Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang*.
- Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2848-2855. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7291>
- Syafila, A. E., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis eksplorasi konsep pendidikan konstruktivis dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Wardhani, A. N., & Fitriana, Q. A. Y. (2022). Eksplorasi Makna Hidup pada Shadow Teacher dari Siswa Disabilitas: Studi Fenomenologi Interpretatif Exploration of the Meaning in Life of Shadow Teachers of Students with Disabilities: An Interpretative Phenomenological Study.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>